

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Seperti di sekolah tempat pelaksanaan pendidikan, peserta didik dan pendidik saling melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar. Salah satu penyebab tidak adanya kemajuan dalam pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran yang tidak terarah, di mana seorang pendidik tidak memperhatikan tujuan beserta aspek di dalamnya. Pada intinya, belajar mengajar merupakan inti dari suatu pendidikan.

Salah satu yang dapat menunjang keberhasilan mutu pendidikan yaitu Kurikulum. Membahas tentang Kurikulum Syaodih (2013, hlm. 5) mengatakan, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar”. Bahwa Kurikulum merupakan sebagai rencana yang dijadikan sebagai pedoman dan pegangan pada saat proses pembelajaran.

Pengertian tersebut juga sejalan dengan Nasution (2006, hlm. 5) mengatakan, “Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Bahwa Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk tercapainya suatu tujuan proses pembelajaran dengan bimbingan dan tanggung jawab sekolah dan lembaga pendidikan, karena tanpa adanya kurikulum maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tanpa adanya bimbingan dan tanggung jawab dari sekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Bahwa Kurikulum digunakan sebagai rencana, pedoman dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran.

Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun sebagai pedoman

untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya kurikulum maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan dengan bimbingan dari lembaga sekolah, namun di bawah bimbingan dan tanggung jawab pihak sekolah maupun lembaga yang bersangkutan.

Kurikulum biasanya dibedakan antara Kurikulum sebagai rencana dengan Kurikulum yang fungsional. Syaodih (2009, hlm. 5) “Rencana tertulis merupakan dokumen Kurikulum, sedangkan Kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan Kurikulum fungsional”. Bahwa rencana tertulis merupakan surat yang tertulis berupa Kurikulum, sedangkan Kurikulum yang di terapkan di dalam kelas merupakan Kurikulum fungsional.

Berkaitan dengan menulis, salah satu kompetensi yang digunakan untuk mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek yaitu menggunakan kompetensi keterampilan karena menulis termasuk ke dalam kompetensi keterampilan. Membahas tentang keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Saleh (2006, hlm. 125) mengatakan, “Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan”. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan”. Bahwa keterampilan menulis merupakan pencapaian untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan dengan melalui bahasa tulisan, dengan ada keterampilan menulis maka seseorang dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan, “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung dengan orang lain, jadi menulis digunakan untuk berbahasa namun dengan cara komunikasi tidak langsung. Pada pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011, hlm. 69) mengatakan, “Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan

media tulisan”. Bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa seseorang dalam menuangkan gagasan, perasaan dan pemikiran-pemikiran dengan cara menggunakan media tulisan. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis peserta didik perlu diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini untuk menunjang keberhasilan dalam prestasi akademik di sekolahnya. Keterampilan menulis peserta didik harus dimotivasi sejak dini, agar peserta didik terdorong untuk terampil dalam menulis. Kemauan peserta didik untuk menulis akan mendorong kualitas peserta didik dalam menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat aneka jenis kegiatan menulis. Semua jenis menulis terwujud dalam kegiatan menulis baik fiksi maupun nonfiksi.

Sayuti (2009, hlm. 6) mengatakan, “tulisan fiksi atau disebut juga dengan tulisan khayali yaitu tulisan yang tidak pernah ada dalam dunia nyata, sedangkan tulisan nonfiksi atau disebut juga tulisan faktawi yaitu tulisan yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata”. Lebih lanjut Sayuti mengungkapkan yang termasuk kegiatan menulis nonfiksi yaitu menulis karya tulis, menulis laporan, menulis resensi, dan menulis berita liputan. Menulis fiksi yaitu menulis puisi, menulis prosa dan menulis drama. Menulis prosa termasuk di dalamnya menulis cerpen, menulis novel, menulis roman atau novelet. Keterampilan menulis cerpen sebaiknya harus mendapat dorongan dan perhatian yang lebih oleh para pendidik. Menulis sebuah cerpen perlu arahan yang jelas.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan di tempat PPL dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 18 Januari 2017 di SMA YPI Bandung, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Peserta didik memiliki beberapa masalah yang dialami dalam menulis cerpen, yaitu peserta didik masih kesulitan dalam menentukan ide cerita, sebagian dari peserta didik merasa bingung cara mendapatkan ide. Pada tahap ini, peserta didik justru menghabiskan banyak waktu. Padahal, tahap tersebut baru merupakan tahap awal untuk memulai kegiatan menulis cerpen. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat serta motivasi peserta didik dalam menulis cerpen. Hanya ada beberapa peserta

didik saja yang terlihat lancar menulis cerpen, peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang sudah terbiasa menulis cerpen.

Masalah yang dihadapi guru sebelum adanya tindakan mengenai proses pembelajaran yang diterapkan masih belum menarik minat dan perhatian peserta didik yaitu masih menggunakan cara penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca cerpen dan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan sekitar atau seputar isi cerpen atau menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

Proses pembelajaran tersebut masih memiliki kelemahan karena peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Padahal upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Gurulah yang membina para peserta didik di sekolah melalui proses kegiatan pembelajaran. Namun upaya meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah. Di samping itu, kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen di sekolah tersebut masih kurang optimal. Hal itu terjadi karena terbatasnya waktu untuk pembelajaran menulis cerpen. Guru juga mengalami kesulitan dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik untuk menulis.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan Kurikulum pembelajaran. Selama ini, pembelajaran menulis masih banyak disajikan dalam bentuk teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis pada peserta didik sehingga mereka sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Kurangnya praktik menulis itulah yang menjadi salah satu fakta kurang terampilnya peserta didik dalam menulis.

Peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, pendapat dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus.

Saat proses pembelajaran, guru akan mengambil alih seluruh kelas dan menjadi satu titik yang menjadi pusat pengendali keadaan belajar peserta didik, ini adalah sebuah tantangan bagaimana agar peserta didik selalu tetap fokus dan

tertarik, bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Tidak heran, saat guru mengajar di kelas suasana kelas mulai tidak kondusif dan membosankan, peserta didik akan mengalihkan perhatian pada hal lain seperti mengobrol dengan teman, melamun dan mencoret-coret buku catatan. Hal itu adalah realita yang sudah sering terjadi, lalu bagaimana agar guru bisa mengurangi dan bahkan mencegah hal-hal yang sudah disebutkan di atas? Hal ini menjadi suatu topik yang perlu dikaji dan dibahas lebih lanjut, karena dari masa ke masa hal ini akan terus terjadi.

Hasil dari pengkajian hal tersebut muncul ide dan inovasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menginovasi gaya belajar dengan menggunakan media yang menunjang untuk kegiatan belajar, dengan menggunakan media pembelajaran. Kaitannya dengan hal tersebut, media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran sangat mempengaruhi pencapaian dalam tujuan pembelajaran menulis cerpen. media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Pemilihan media pembelajaran saat pembelajaran menulis dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan sikap yang positif dari peserta didik untuk menyelami penulisan cerpen. Oleh sebab itu, perlu upaya perubahan pengajaran dengan menerapkan media pembelajaran tertentu.

Salah satu media yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek adalah media pembelajaran bagan. Berhubungan dengan media bagan, yang dimaksud dengan media bagan adalah gambaran/sketsa buram untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu data maupun informasi yang ingin disampaikan direalisasikan melalui gambar. Bagan ada yang berbentuk diagram mempunyai bentuk yang beragam, antara lain: lingkaran, garis, pohon, dan batang.

Sudjana (2015, hlm. 27) Mengatakan, "Istilah bagan meliputi berbagai jenis presentasi grafis seperti peta, grafik, lukisan, diagram, poster dan bahan kartun". Dalam hubungan ini, bagan didefinisikan sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan. Sedangkan menurut pendapat lain Kustandi (2013, hlm. 43) mengatakan, "Fungsi dari media pembelajaran ini adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila

hanya disampaikan secara tertulis lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa media bagan adalah media yang dituangkan dalam bentuk gambar guna menyajikan ide-ide yang sulit bila hanya di sampaikan dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang pembelajaran mengonversi film. Penelitian ini diwujudkan dalam sebuah judul “Pembelajaran Mengonversi Film ke dalam Bentuk Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Bagan di Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada permasalahan pembelajaran yang lebih spesifik dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat di-identifikasi oleh penulis.

Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek sebagai berikut:

1. Kurangnya minat keterampilan menulis dalam peserta didik.
2. Kurangnya pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengonversi film.
3. Media yang dipakai kurang efektif dalam pembelajaran.

Uraian tersebut merupakan gambaran dari permasalahan yang ada dalam kegiatan, penulis mencoba menerapkan media bagan dalam pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerpen. Penerapan media di sekolah belum terlaksana dengan baik, sehingga mengurangi motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Penulis bermaksud memperkenalkan media bagan bertujuan untuk

mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang jauh lebih baik dan lebih aktif dalam pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Perumusan mencerminkan model keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti dan dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bersifat menggugah perhatian dalam bentuk pernyataan. Rumusan masalah, penulis akan memaparkan mengenai masalah-masalah yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian tidak akan berarti dan bahkan tidak akan membuahkan hasil.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan menggunakan media bagan di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 dengan tepat?
2. Mampukah peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 melaksanakan kegiatan pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan tepat?
3. Efektifkah media bagan digunakan dalam pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 dengan tepat?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan penelitian kepada pencarian jawaban ilmiah dari rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti. Dengan demikian, pada akhir penelitian penulis mendapatkan jawaban efektif atau tidakkah media bagan digunakan dalam pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerpen. Rumusan masalah-masalah tersebut akan dijawab dalam hipotesis.

### **D. Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumus-

an masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dengan adanya tujuan, maka segala kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan tersusun jelas.

Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan menggunakan media bagan di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017;
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung dalam melaksanakan pembelajaran yang dites dengan tes tertulis. Kriteria peserta didik diuji melalui keterampilan mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek; dan
3. untuk mengetahui keefektifan penggunaan media bagan dalam pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui kemampuan penulis dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan media yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian yang dipaparkan tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian merupakan petunjuk arah bagi penulis untuk mengevaluasi pada akhir penelitian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari manfaat yang akan diambil. Manfaat merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap upaya yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pendidik, peserta didik, peneliti lanjutan dan lembaga. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan dapat



meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, dengan menggunakan media bagan dalam proses pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dapat membantu dalam meningkatkan minat belajar, membantu meningkatkan pemahaman, serta membantu meningkatkan keterampilan kepada peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Bermanfaat bagi penulis dalam menganalisis kecocokan media bagan dengan pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI.

### b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik, selain itu hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia ke arah yang lebih baik.

### c. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif.
- 4) Mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan mudah.

### d. Bagi Penulis Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk melakukan penelitian pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk cerpen.

### e. Bagi Lembaga atau Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan arsip pada lembaga serta dapat membantu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat penelitian merupakan salah satu pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan dijadikan

arsip bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik, dan bagi lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **F. Definisi Oprasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat di dalam judul penelitian. Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Pembelajaran Mengonversi Film ke dalam Bentuk Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Bagan di Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Peneliti menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Mengonversi yaitu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengubah teks asli menjadi bentuk teks lain tanpa mengubah makna asli dan inti dari teks tersebut.
3. Film adalah sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan.
4. Cerita Pendek (CERPEN) adalah salah satu karya sastra yang memaparkan sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh saja.
5. Media Bagan adalah gambaran atau sketsa buram untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu yang disampaikan melalui gambar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa, pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerpen dengan menggunakan media bagan merupakan kegiatan yang mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator untuk membangun suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta berbobot sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan

meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di dalam kelas baik secara lisan atau tulisan.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi adalah gambaran atau kerangka isi tentang keseluruhan penyajian hasil penelitian yang disajikan secara tersusun dan sistematis. sistematika skripsi disusun dari BAB I sampai dengan BAB V dengan isi yang telah ditentukan. Sistematika skripsi ini untuk memudahkan pembaca atau peneliti lanjutan untuk menemukan kerangka yang terdapat dalam penulisan skripsi. Penulis gambarkan sistematika skripsi secara singkat dimulai dari BAB awal hingga BAB terakhir.

Adapun gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam sistematika skripsi berikut dengan pembahasannya. Sistematika penulisan skripsi tersebut disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang isinya Menguraikan tentang permasalahan-permasalahan yang ada untuk dibahas di antaranya ada latar belakang masalah penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta yang ada di lapangan dijadikan untuk bahan penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab ini berisi tentang kedudukan judul pembelajaran yang berhubungan dengan Kurikulum. Selanjutnya terdapat kajian teori, hasil penelitian terdahulu, terdapat kerangka pemikiran, asumsi dan yang terakhir adalah hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang metode atau alat yang digunakan untuk mengolah hasil yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian. Selain itu terdapat desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data dan analisis temuan dengan disertai pembahasannya secara tepat.

Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistematika skripsi merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, struktur penulisan skripsi terdiri dari Bab I sampai Bab V. Masing-masing Bab mempunyai perincian tersendiri sehingga pembaca dapat memahami struktur skripsi yang di tulis oleh penulis. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi terbagi ke dalam 3 hal utama yang menjadi unsur-unsur pembuatan karya tulis yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal sistematika penulisan skripsi ini berisikan beberapa unsur yang mengandung gambaran dari isi karya tulis tersebut, kemudian untuk bagian isi merupakan penjelasan secara detail mengenai isi dari karya tulis dan untuk bagian akhir merupakan data-data pelengkap dan pendukung pembuatan skripsi.